

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pasar modal Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sejak digulirkannya paket-paket deregulasi oleh pemerintah, seperti PAKTO 1988 dan PAKDES 1988. Jumlah perusahaan yang melakukan penawaran umum di Bursa Efek Indonesia (BEI) bertambah menjadi 364 emiten pada akhir tahun 2007 atau meningkat sekitar 15 kali dari tahun 1987 yang hanya sebanyak 24 emiten (Warta Bapepam:2007).

Indikator lain yang menandakan pertumbuhan ini meliputi angka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI yang menjelaskan tentang besarnya perubahan harga saham secara menyeluruh (seluruh emiten), total volume perdagangan saham, dan nilai perdagangan saham, beserta beberapa indikator lainnya pada periode tertentu. Tabel 1.1 berikut ini menjelaskan aktivitas perdagangan saham di BEI.

Tabel 1.1
Aktivitas Perdagangan Saham Bursa Efek Indonesia

Tahun	IHSG	Total Perdagangan	
		Volume (Milyar)	Nilai (Triliun Rupiah)
2002	424,945	171,207	120,762
2003	691,895	234,030	125,437
2004	1000,233	411,768	247,006
2005	1162,635	401,868	406,006
2006	1805,523	436,935	445,708
2007	2745,826	1039,542	1050,154

Sumber: Modifikasi *Jakarta Stock Exchange Activity*,
(www.jsx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 tersebut, dapat dilihat bahwa perkembangan IHSG periode tahun 2002 hingga tahun 2007 mengalami peningkatan. IHSG pada tahun 2002 berada pada level 424,945, peningkatan yang pesat terjadi pada tahun 2004 yaitu berada pada level 1000,233, yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun-tahun selanjutnya hingga mencapai level 2745,826 pada tahun 2007.

Sebagai surat berharga yang ditransaksikan di pasar modal, harga saham selalu mengalami fluktuasi, naik dan turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Dalam jangka pendek pergerakan saham tidak dapat diramal secara pasti. Seperti komoditi pada umumnya, fluktuasi harga tersebut tergantung kepada kekuatan penawaran dan permintaan. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, harga akan cenderung naik. Sebaliknya, kalau terjadi kelebihan penawaran, harga akan cenderung turun. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah. Meskipun demikian, tidak ada bursa saham yang terus menerus turun atau terus menerus naik. Pergerakan harga saham selama jangka waktu tertentu umumnya membentuk suatu pola tertentu.

Nilai pasar saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Pada umumnya fluktuasi nilai pasar saham disebabkan oleh perubahan pendapatan/laba perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Hal ini menyebabkan nilai perusahaan menjadi ukuran yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan pembelian suatu saham.

Perkembangan rata-rata indeks harga saham sektoral selama tahun 2007 dijelaskan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Rata-rata Indeks Harga Saham Sektoral Akhir Tahun 2007

Sektor	Rata-rata Indeks
<i>Mining</i>	3,270.088
<i>Agriculture</i>	2,754.756
<i>Infrastucture</i>	874.065
<i>Miscellaneous Industries</i>	477.354
<i>Consumer Goods</i>	436.039
<i>Manufactur</i>	403.006
Trade & Service	392.242
<i>Finance</i>	260568
Property	251.816
Basic Industry	238.053

Sumber: JSX Monthly Statistics Akhir Tahun 2007 (diolah kembali).

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa sektor pertambangan (*mining*), sektor pertanian (*agriculture*), dan sektor infrastruktur merupakan sektor yang memiliki angka indeks harga saham yang terbesar dibanding sektor lainnya yang terdaftar di BEI. Hal ini bermakna bahwa sektor dengan indeks tertinggi, merupakan sektor dengan perubahan harga saham yang mengalami peningkatan paling tinggi dibandingkan dengan sektor lain sejak saham tersebut diperdagangkan pertama kali kepada publik (pasar perdana). Sektor pertambangan bergerak pada level rata-rata indeks 3,270.088 atau dalam arti lain, sejak diluncurkan pada pasar perdana rata-rata perubahan harga saham emiten anggota sektor ini mengalami peningkatan sebesar 3.170.033%. Sektor pertanian bergerak pada rata-rata indeks 2,754.756 atau rata-rata kenaikan emiten-emiten anggota sektor ini sejak diluncurkan pada pasar perdana mengalami peningkatan sebesar 2,654.756. Sedangkan sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industries*) juga merupakan salah satu sektor industri yang mengalami peningkatan cukup pesat dengan pergerakan indeks harga saham

diatas level 400, yaitu bergerak pada rata-rata indeks 436.039, atau dalam arti lain perubahannya sejak diluncurkan pada pasar perdana adalah sebesar 336.039%. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri ini merupakan salah satu pusat perhatian bagi para investor dan calon investor.

Selanjutnya emiten yang terdaftar pada industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yang meliputi industri food and beverages; tobacco manufacturers; pharmaceuticals; cosmetics and households; dan housewares. Kapitalisasi pasar dari masing-masing subsektor industri barang konsumsi tersebut dijelaskan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Kapitalisasi Pasar Emiten Subsektor Industri Barang Konsumsi
Tahun 2007

Subsektor	Kapitalisasi Pasar
Tobacco manufacturers	83,105,798
Cosmetics and househols	53,152,199
Food and beverages	36,396,774
Pharmaceuticals	20,854,133
Houseware	291,368

Sumber: Stock trades historical data tahun 2007 (diolah kembali)

Berdasarkan Tabel 1.4, dapat dilihat bahwa subsektor industri makanan dan minuman merupakan subsektor dengan kapitalisasi pasar yang tinggi yaitu sebesar 36,396,774 miliar. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kinerja saham emiten-emiten anggota subsektor industri makanan dan minuman mempunyai kinerja yang cukup baik sehingga dapat menghasilkan kapitalisasi pasar yang tinggi apabila dibandingkan dengan subsektor lainnya dalam sektor yang sama terutama dengan

subsektor houseware dengan kapitalisasi pasar hanya sebesar 291,368 miliar.

Tetapi ada satu hal yang cukup kontradiktif dan menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu di tengah kondisi pergerakan rata-rata harga saham dan kapitalisasi pasar emiten-emiten subsektor industri makanan dan minuman semakin meningkat, PT. Ades Waters Indonesia (ADES) sebagai salah satu emiten dalam industri tersebut justru mengalami pergerakan rata-rata harga saham yang semakin menurun. Lebih jelasnya, penurunan rata-rata harga saham dari PT Ades Waters Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1
Penurunan Rata-rata Harga Haham PT Ades Waters Indonesia
Periode Tahun 1994 – 2007

Sumber: www.finance.yahoo.com (diolah kembali)

Berdasarkan pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan harga

saham PT Ades Waters Indonesia, Tbk. selama periode enam tahun terakhir yaitu periode tahun 2002 hingga 2007. Tahun 2002 harga saham berada pada harga Rp. 1000. Namun terjadi penurunan terus menerus pada tahun-tahun berikutnya dan puncak penurunan harga saham PT Ades Waters Indonesia, Tbk. terjadi pada tahun 2007 yaitu berada pada harga Rp. 400.

Dari fenomena di atas dapat dilihat bahwa harga saham senantiasa berubah-ubah dan tidak dapat diprediksi secara tepat karena pergerakannya yang fluktuatif. Kinerja saham PT. ADES sebagaimana telah dijelaskan diatas, menggambarkan betapa sangat beresiko untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, baik yang datang dari lingkungan eksternal ataupun yang datangnya dari lingkungan internal perusahaan itu sendiri. Salah satu faktor internal tersebut adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Pada umumnya kata kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang dilakukan. Kinerja dimaksudkan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala aktivitas yang telah dilakukan dalam mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Dengan demikian disamping memperhatikan hasil yang berhasil dicapai, juga harus mempertimbangkan sumber-sumber yang dipergunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan, maka pengertian kinerja keuangan adalah sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia.

Kinerja keuangan suatu perusahaan adalah merupakan objek vital yang sangat diperhatikan oleh suatu organisasi seperti pemasok, dan lainnya, juga perorangan yaitu investor dan pengambil keputusan. Untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan perlu ditentukan faktor-faktor yang menjadi tolok ukur pengukuran kinerja. Tolok ukur penting untuk menentukan pencapaian kinerja perusahaan secara empiris, sehingga informasi yang diberikan dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Ukuran kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum meliputi kondisi likuiditas, profitabilitas, keputusan pendanaan, nilai pasar dan manajemen asset perusahaan.

Profitabilitas perusahaan, yaitu sebuah tolok ukur yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan aktiva dan modal yang telah diinvestasikan pada periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara produktif. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.

Rasio profitabilitas perusahaan yaitu rasio yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari penggunaan aktiva dan modal yang telah diinvestasikan pada periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan model persamaan *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan (*net income*) dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*total assets*). ROA mengukur produktivitas dari dana yang diinvestasikan dalam perusahaan dan berguna untuk mendeteksi kesalahan dalam penggunaan modal. Sebagai salah satu ukuran keefektifan, semakin tinggi maka semakin efektif kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang : “Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham pada PT. Ades Waters Indonesia, Tbk.”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Salah satu pertimbangan investor dalam menentukan harga saham suatu perusahaan adalah potensi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Dengan potensi pertumbuhan pasar minuman yang cukup tinggi tidak diikuti dengan meningkatnya harga saham PT. Ades Waters Indonesia, Tbk. sebagai perusahaan yang bergerak di industri minuman di Indonesia, bahkan harga sahamnya terus mengalami penurunan.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kinerja saham PT. Ades Waters Indonesia, Tbk masih belum memuaskan apabila dibandingkan dengan kinerja saham perusahaan yang lainnya dalam subsektor yang sama. Selama enam tahun terakhir saham PT. Ades Waters indonesia, Tbk terus mengalami penurunan. Keadaan ini juga

ditambah juga dengan performa fundamental perseroan yang buruk. Hal ini juga yang diduga harga saham PT. Ades Waters Indonesia mengalami penurunan.

Apabila saham PT. Ades Waters Indonesia terus menurun, hal ini akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi semakin rendah, sehingga menurunkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan kepercayaan investor akan menurun dan serta mengalami kelesuan pasar. Untuk itu perlu diketahui faktor-faktor penyebab yang mengakibatkan hal ini terjadi. Sehingga para pengambil keputusan dapat mengantisipasi segala kemungkinan negatif yang akan muncul.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perkembangan *Return on Assets* (ROA) PT. Ades Waters Indonesia (ADES).
2. Bagaimana gambaran harga saham PT. Ades Waters Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham PT. Ades Waters Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan *Return on Assets* (ROA) PT. Ades Waters Indonesia.
2. Untuk mengetahui harga saham PT. Ades Waters Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham PT. Ades Waters Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya dalam bidang ilmu pasar modal pada Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Bagi PT. Ades Waters Indonesia, Tbk

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PT. Ades Waters Indonesia, Tbk sebagai informasi untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan Return on Assets (ROA) dan peningkatan harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian serta masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti obyek dan tema yang berkaitan dengan ROA dan pasar modal.